

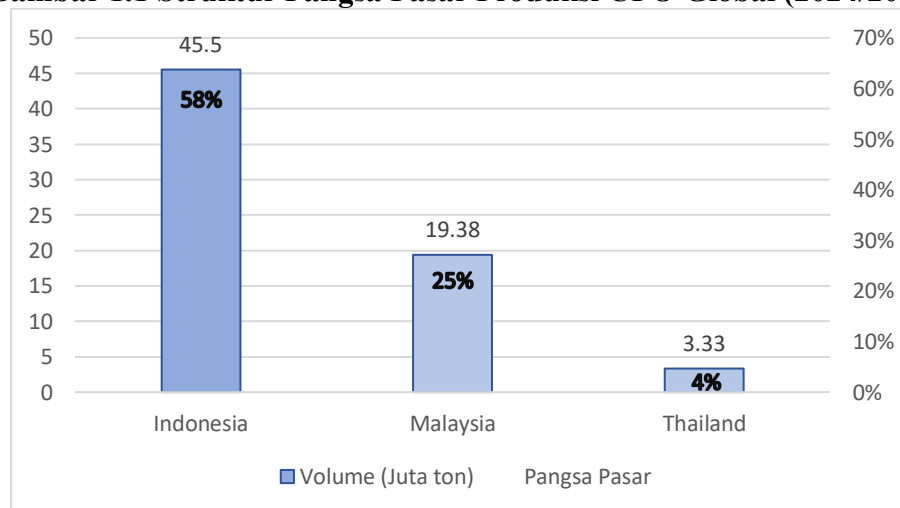
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketidakstabilan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil*/CPO) di pasar domestik bukanlah fenomena baru, melainkan permasalahan struktural yang telah berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan adanya disparitas nyata antara prediksi teori ekonomi dan kondisi aktual di lapangan, yang menginsyaratkan adanya paradoks dalam struktur harga komoditas strategis ini. Secara teoritis, Indonesia merupakan produsen CPO terbesar dunia, namun realitas penguasaan pasarnya membuktikan ketimpangan yang menarik untuk diamati, seperti yang diilustrasikan pada gambar 1.1.

**Gambar 1.1 Struktur Pangsa Pasar Produksi CPO Global (2024/2025)**

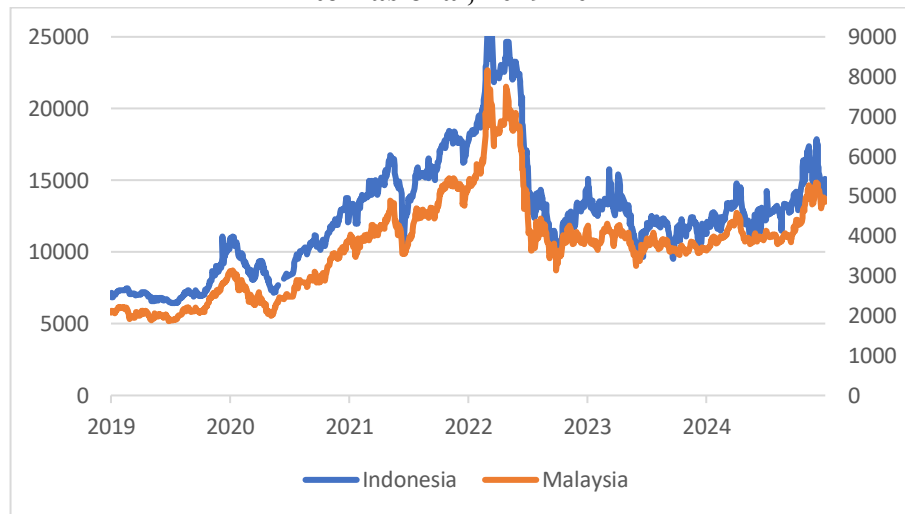


Sumber: USDA FAS (2025), diolah

Gambar 1.1 menggambarkan dominasi pasokan CPO di lingkup regional Asia Tenggara, yang secara nyata merepresentasikan sentra produksi dunia. Mengacu pada data produksi global, terlihat perbedaan volume produksi yang tinggi antara Indonesia dengan negara produsen lainnya. Indonesia mengukuhkan posisinya

sebagai pemimpin pasar mutlak dengan penguasaan 58% (45,5 juta metrik ton) suplai global. Angka ini menciptakan selisih yang signifikan dibandingkan pesaing terdekatnya, Malaysia, yang berkontribusi 25% (19,38 juta metrik ton), serta Thailand di peringkat ketiga regional dengan porsi 4% (3,33 juta metrik ton). Secara visual, data ini memberikan konfirmasi empiris yang mutlak mengenai besarnya kekuatan tawar teoritis Indonesia. Berdasarkan kerangka teoretis struktur pasar oligopoli dan *Dominant Firm Model* dari produsen yang memegang pangsa pasar mayoritas memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai penentu harga (*price maker*). Dengan penguasaan 58% suplai global yang volumenya mencapai dua kali lipat Malaysia dan hampir 14 kali lipat Thailand, Indonesia secara teoritis memiliki kekuatan pasar (*market power*) yang dominan untuk mengendalikan harga di tingkat internasional. Namun, kondisi tersebut justru menegaskan adanya paradoks struktural dalam pasar CPO global, di mana negara dengan kapasitas produksi terbesar tidak sepenuhnya memiliki kendali dalam pembentukan harga. Indonesia cenderung berperan sebagai *price taker*, dengan pergerakan harga domestik sangat dipengaruhi oleh dinamika harga internasional, khususnya harga referensi yang terbentuk di Bursa Malaysia Derivatives (MDEX). Keterkaitan yang kuat antara harga domestik dan harga internasional tersebut tercermin dari pergerakan harga yang searah dan tingkat korelasi yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan pada grafik perbandingan harga berikut:

**Gambar 1.2 Perbandingan Pergerakan Harga CPO Domestik vs Internasional, 2019-2024**



Sumber: Data Investing.com & ICDX (2025), diolah

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2, tingginya integrasi harga antara pasar CPO Indonesia dan Malaysia, yang tercermin dari pergerakan grafik yang saling berimpitan, menunjukkan lemahnya kemampuan Indonesia dalam menentukan harga sendiri. Paradoks inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan.

Ketergantungan ini merupakan konsekuensi logis dari kuatnya integrasi pasar antara Indonesia dan Malaysia. Merujuk pada teori *Law of One Price* dan Integrasi Pasar Spasial, aktivitas arbitrase seharusnya membuat harga di kedua pasar bergerak seragam. Namun, realitanya transmisi harga kerap bersifat asimetris. Respon pasar domestik cenderung lebih cepat saat harga global turun dibandingkan saat harga naik. Ketimpangan ini mengindikasikan adanya hambatan dalam mekanisme pasar, yang utamanya bersumber dari intervensi kebijakan perdagangan pemerintah (Ekananda, 2023).

Pemerintah Indonesia merespon volatilitas global ini dengan menerapkan kebijakan fiskal berupa Bea Keluar (BK) dan Pungutan Ekspor (*Levy*), yang bertujuan untuk menjaga stabilitas pasar domestik. Irawan (2023) menjelaskan



teridentifikasi sebagai penyebab utama terjadinya pemisahan harga domestik dan internasional. Tingginya nominal pungutan ini memvalidasi besarnya peran intervensi pemerintah dalam mendistorsi mekanisme pasar yang seharusnya berjalan alami.

Meskipun analisis mengenai integrasi pasar dan pembentukan harga CPO telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan dinamika berbeda terkait pola integrasi pasar CPO Indonesia-Malaysia. Fitrianti *et al.* (2019) menemukan bahwa Indonesia masih menjadi price follower terhadap Malaysia pada periode 2004-2017, yang mengindikasikan dominasi Malaysia dalam pembentukan harga. Sementara itu, Adyanti and Yafi, (2024) menemukan adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antara pasar CPO Indonesia dan Malaysia pada periode 2010-2022. Namun, hasil uji kausalitas serta analisis dinamika jangka pendek melalui IRF dan VD menunjukkan interaksi yang kompleks di mana kedua pasar saling memengaruhi. Ketidakkonsistenan arah integrasi ini, ditambah dengan berakhirnya periode pengamatan pada 2022, mengindikasikan urgensi dilakukannya analisis terbaru dengan menyertakan data pasca-2022 guna memverifikasi dinamika integrasi pasar yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian tersebut belum menganalisis peran kebijakan fiskal dalam dinamika integrasi pasar. Adyanti and Yafi, (2024) serta Gandhi *et al.* (2021) menggunakan pendekatan VECM untuk menganalisis integrasi pasar, namun fokus mereka terbatas pada transmisi harga tanpa mempertimbangkan dampak instrumen kebijakan seperti Bea Keluar (BK) dan Levy. Di sisi lain, penelitian yang menganalisis dampak kebijakan fiskal cenderung

menggunakan pendekatan yang terbatas, Limbong and Halimatussadiyah (2022), Andriyanty and Hutagaol (2024), serta Ridho (2022) cenderung menggunakan metode OLS atau regresi linear yang tidak mampu mengakomodasi mekanisme koreksi kesalahan dan keseimbangan jangka panjang antar variable (Mael, Putri & Yani, 2022). Selain keterbatasan metodologis, kompleksitas kebijakan fiskal seringkali direduksi dalam penelitian sebelumnya yang gagal memisahkan dampak spesifik dari Bea Keluar (BK) dan *Levy* secara mandiri. Padahal, perbedaan karakteristik volatilitas dan mekanisme transmisi dari kedua instrumen menuntut adanya analisis yang terpisah (Raharti & Kurniawan, 2025). Penggabungan kedua instrumen ini berpotensi mendistorsi hasil analisis, karena efek parsial dari setiap kebijakan menjadi saling tumpang tindih dan sulit diidentifikasi (Mael *et al.*, 2022). Ridho (2022), bahkan menemukan bahwa *Levy* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor, namun penelitian tersebut tidak menganalisis dampaknya terhadap harga domestik yang gagal memisahkan efek *levy* dari instrumen kebijakan lainnya.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) guna mengestimasi respon dinamis harga domestik terhadap guncangan harga CPO Malaysia, BK, dan *levy* secara simultan. Melalui analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* kontribusi relatif dari setiap instrumen kebijakan dapat diidentifikasi secara terpisah (Irwansyah, 2024). Penelitian ini menggunakan data runtun waktu terbaru periode 2019-2024 yang melingkupi fase ketidakpastian geopolitik pasca-2022, sehingga mampu merekam dinamika penyesuaian harga yang paling relevan dengan ekosistem pasar global saat ini. Temuan penelitian

diharapkan mampu memperkaya literatur ekonomi perdagangan melalui disagregasi dampak BK dan *levy* yang selama ini kerap digeneralisasi, sekaligus menjadi landasan empiris bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan sawit yang lebih presisi dan berkeadilan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paradoks struktural di mana Indonesia menguasai 58% produksi global namun harga domestiknya mengikuti MDEX, serta adanya kebijakan fiskal (BK dan *levy*) yang berpotensi mempengaruhi transmisi harga, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola integrasi pasar CPO Indonesia dengan Malaysia yang mengindikasikan posisi Indonesia sebagai *price taker*?
2. Bagaimana efektivitas kebijakan Bea Keluar dan *Levy* dalam memitigasi transmisi harga global ke pasar domestik?
3. Faktor manakah yang lebih dominan dalam menentukan volatilitas harga domestik: guncangan eksternal atau intervensi kebijakan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat integrasi pasar dan kecepatan penyesuaian harga domestik terhadap harga Malaysia menggunakan uji kointegrasi Johansen dan *Vector Error Correction Model* (VECM).
2. Mengevaluasi efektivitas kebijakan BK dan *Levy* dalam meredam transmisi harga eksternal melalui analisis *Impulse Response Function* (IRF).

3. Mengidentifikasi kontribusi relatif harga CPO Malaysia, BK, dan *Levy* terhadap volatilitas harga CPO domestik Indonesia melalui *Variance Decomposition* (VD).

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Guna memastikan analisis yang terarah dan relevan dengan tujuan penelitian, penulis menetapkan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek dan Variabel Penelitian Fokus utama penelitian adalah menganalisis integrasi pasar dan transmisi harga antara pasar CPO domestik dan global. Variabel dependen direpresentasikan oleh Harga CPO Domestik yang diproksikan melalui kontrak berjangka di ICDX. Sementara itu, variabel independen mencakup Harga CPO Global (Futures MDEX) serta instrumen kebijakan fiskal, yakni Bea Keluar (BK) dan Pungutan Ekspor (*Levy*). Seluruh data dikonversi ke dalam satuan standar USD per metrik ton.
2. Rentang Periode penelitian: Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) harian selama enam tahun, yakni dari Januari 2019 hingga Desember 2024. Pemilihan periode ini dilakukan secara *purposive* untuk merekam dinamika pasar yang utuh, mulai dari stabilitas pra-pandemi, guncangan selama pandemi COVID-19, hingga fluktuasi harga pasca-2022 akibat eskalasi geopolitik global.
3. Metode Analisis: Alat analisis dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode ekonometrika dinamis *Vector Error Correction Model* (VECM). Metode ini dipilih karena relevansinya dalam memodelkan mekanisme penyesuaian harga dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang pada data runtun waktu yang memiliki kointegrasi. Analisis VECM

kemudian diperdalam dengan instrumen *Impulse Response Function* (IRF) yang berfungsi untuk melacak arah, besaran, dan durasi respon harga domestik terhadap guncangan harga global maupun kebijakan. Selain itu, digunakan juga *Variance Decomposition* (VD) untuk memetakan dominasi pengaruh antar variabel, sehingga dapat diidentifikasi secara spesifik seberapa besar kontribusi instrumen kebijakan (BK dan *Levy*) dalam menjelaskan variasi harga domestik dibandingkan dengan kontribusi guncangan pasar eksternal.

4. Eksklusi (Hal yang Tidak Diteliti): Demi menjaga parsimoni model dan fokus pada aspek kebijakan ekspor di sisi hilir, penelitian ini tidak mencakup:
  1. Analisis harga di tingkat hulu (petani), seperti harga Tandan Buah Segar (TBS).
  2. Aspek operasional perkebunan, termasuk produktivitas lahan dan biaya input produksi.
  3. Kebijakan non-tarif (*Non-Tariff Measures*) seperti *Domestic Market Obligation* (DMO).
  4. Variabel makroeksternal lain (seperti harga minyak mentah dan biodiesel) yang berada di luar model utama.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi gap literatur ekonomi perdagangan dengan memisahkan dampak instrumen BK dan *levy* yang selama ini sering diperlakukan sebagai satu variabel kebijakan, serta memberikan bukti empiris mengenai mekanisme transmisi harga CPO dari pasar internasional ke domestik menggunakan data terkini periode 2019-2024.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi dasar empiris bagi Kementerian Keuangan dan Kementerian Perdagangan dalam reformulasi struktur tarif BK dan *levy* yang lebih responsif terhadap dinamika pasar global. Bagi BPDPKS, temuan mengenai dampak *levy* dapat digunakan untuk merancang mekanisme pungutan yang tetap mendukung pembiayaan program strategis tanpa menimbulkan distorsi pasar berlebihan. Bagi pelaku industri sawit, informasi mengenai pola transmisi harga dapat membantu strategi manajemen risiko harga yang lebih optimal.